

**PERBEDAAN TINGKAT AGRESIVITAS  
PADA SISWA SMU MUHAMMADIYAH I YOGYAKARTA  
BERDASAR PADA POLA ASUH DAN JENIS PEKERJAAN ORANG TUA**

**DIFFERENCE OF AGGRESSIVENESS  
AMONG STUDENTS OF SMU MUHAMMADIYAH 1 YOGYAKARTA  
BASED ON THE UPBRINGING PATTERNS AND PARENTS' OCCUPATION**

*Hanif*

---

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah  
Wates Yogyakarta

**ABSTRACT**

This research aims at examining the difference of aggressiveness among students of Muhammadiyah 1 Senior High-School (SMU Muhammadiyah 1) Yogyakarta based on the upbringing patters and parent's occupation. The subjects of the research include seventy six students of first year, sixty seven students of second year, and the subjects' parents. The data-collecting methods are questionnaire and interview. The quantitative data are analyzed by means of the two-way Variance Analysis and the qualitative data are analyzed by means of qualitative analysis. The outcome of the research shows the following conclusions: (1) there is a significant difference of aggressiveness in the three upbringing patterns, namely authoritarian pattern = 69.344; democratic pattern = 79.283; and permissive pattern = 87.862; (2) there is no significant difference of aggressiveness in the three kinds of parents occupation, namely: entrepreneur = 77.632; civil servant = 76.436; military = 76.960; and (3) permissive pattern is the most influential cause of students' aggressiveness.

Kata Kunci: *pola asuh orang tua, pekerja orang tua, dan agresivitas*

**PENDAHULUAN**

Kesadaran akan pentingnya pengelolaan aspek-aspek psikologis dewasa ini semakin meningkat. Ini terindikasikan dari banyaknya seminar, diskusi, bahkan *training* yang dilaksanakan oleh beberapa lembaga tertentu seperti *training*

*Manajemen Qalbu* (Hernowo, 2002: 8), *training Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Leadership* (Agustian, 2002: xxxviii), dan sejenisnya. Pengelolaan aspek-aspek psikologis ini tentunya bertujuan dalam rangka menangani penyakit-penyakit psikis yang belakangan banyak muncul. Penyakit-penyakit psikis ini seperti stress dan frustrasi yang merupakan stimulus/emosi terkondisikan, akhirnya dapat menyebabkan munculnya tingkah laku agresif (Koeswara, 1988: 15).

Penyakit-penyakit seperti ini biasanya terjadi pada siswa-siswi yang mulai menginjak remaja. Keinginan untuk menunjukkan eksistensi dirinya dan pencarian jati diri kadang membuat mereka berperilaku 'over' yang bisa membahayakan diri mereka atau orang lain. Banyaknya orang tua yang sibuk mengurus pekerjaan dan bersikap bebas sering melupakan perkembangan psikis (emosi) anak. Anak kemudian cenderung agresif untuk meluapkan semua keinginannya karena merasa tidak ada yang melarang dan membimbing mereka.

Pola asuh yang tepat akhirnya menjadi faktor yang penting dalam pendidikan anak. Menurut Baumrind (1971: 178), pola asuh pada prinsipnya merupakan *parental control* (kontrol orang tua). Kohn (1971: 124) juga menyatakan bahwa pola asuh merupakan cara berinteraksi antara orang tua dengan anaknya, yang meliputi pemberian hukuman, hadiah, pemberian perhatian, serta tanggapan terhadap perilaku anak. Demikian pula diungkapkan Hadinoto (1979: 78) bahwa peranan dan bantuan orang tua kepada anak akan dapat tercermin dalam pola asuh yang diberikan kepada anak.

Tujuan pola asuh menurut Hurlock (1973: 134) adalah untuk mendidik anak agar dapat menyesuaikan diri dan diterima oleh lingkungan masyarakatnya (sosial). Bila anak menunjukkan perilaku agresif, yang tentunya mengganggu lingkungan sekitarnya sehingga menyebabkan anak merasa terisolasi oleh lingkungannya, maka dapat dikatakan bahwa anak tersebut tidak dapat menyesuaikan diri dan tidak diterima oleh lingkungannya. Dengan demikian, pentinglah kiranya pola asuh orang tua yang tepat agar anak dapat mengendalikan perilaku agresifnya.

Pola asuh yang tepat menjadi sangat penting karena anak akan belajar sesuatu yang diinginkan dan diharapkan oleh masyarakat sehingga anak dapat mengendalikan perilakunya. Orang tua sebenarnya juga sadar bahwa orang tua akan dianggap baik jika bisa mendidik anak dengan sebaik-baiknya. Akan tetapi, terkadang karena kesibukan orang tua, misalnya orang tua (ayah dan ibu) sama-sama bekerja, maka pola asuh yang diterapkan mempunyai porsi yang sedikit atau bahkan terabaikan sama sekali. Sebagian orang tua beranggapan bahwa anak sudah bisa memilih dan menentukan sesuatu sendiri. Kebebasan yang longgar diberikan kepada anak untuk memilih dan melakukan sesuatu sesuai keinginannya. Mereka beranggapan bahwa kebutuhan anak bisa dicukupi dengan materi atau lebih khusus lagi bisa dipuaskan dengan uang. Sementara kebutuhan anak tidak hanya berupa materi tetapi aspek

psikis anak juga perlu diperhatikan. Karena itu, penerapan pola asuh yang dianggap tepat dan cocok dengan sendirinya akan menghasilkan anak-anak yang berkembang menuju dewasa dengan baik pula.

Dalam penerapan pola asuh ini juga berkaitan erat dengan jenis pekerjaan orang tua. Pola asuh merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan orang tua sebagai suatu kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan anak. Sementara itu, untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupannya tidak bisa lepas dari masalah pekerjaan. Menurut Maslow (dalam Manulang, 1991: 94), kerja merupakan suatu cara untuk memuaskan kebutuhan secara bertingkat yang mempunyai fungsi ganda. Fungsi kerja yang pertama adalah untuk memperoleh sumber daya yang biasanya berupa materi (uang) guna memenuhi kebutuhan. Fungsi kedua berhubungan dengan kedudukan atau peran sosial seseorang dalam masyarakat.

Jenis pekerjaan tertentu akan berpengaruh secara psikologis terhadap pola asuh yang diterapkan. Berhubung dengan pekerjaan dianggap sebagai mata-pencarian bagi setiap individu, maka tak urung bila seseorang (orang tua) merasa sukses dalam suatu pekerjaannya ia akan menunjukkan *reinforcement* (penguat) yang baik, yang salah satunya ditunjukkan dalam penerapan pola asuh, misalnya dengan memberikan keleluasaan penuh kepada anak (permissif). Sebaliknya, bila seseorang (orang tua) merasa tidak sukses dalam suatu pekerjaannya ia akan menunjukkan *reinforcement* yang kurang baik pula diantaranya dengan menunjukkan sikap yang sewenang-wenang kepada anak (otoriter).

Berdasar pada pemaparan di atas tampak bahwa kecenderungan pola asuh yang diterapkan orang tua dan jenis pekerjaan orang tua itu sendiri dapat mengendalikan perilaku anaknya, termasuk mengendalikan perilaku agresif. Dapat dilihat juga bahwa pola asuh orang tua mempunyai hubungan dengan jenis pekerjaannya karena pola asuh merupakan salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi orang tua. Dalam jenis pekerjaan orang tua ini dapat dilihat apakah orang tua mempunyai aturan dalam mendidik yang ketat dan keras atau kelonggaran dalam mendidik. Misalnya jenis pekerjaan orang tua yang militer akan menerapkan disiplin dan aturan yang ketat dalam mendidik anaknya, sementara orang tua yang jenis pekerjaannya wiraswasta akan menerapkan pola asuh yang tidak ketat. Selain itu, secara sosial, jenis pekerjaan mempunyai hubungan agresivitas karena harapan orang tua dalam membimbing dan mendidik anak adalah supaya anak diterima oleh masyarakat. Hasil didikan itu bisa dilihat dari perilaku anaknya. Dalam pola asuh, untuk mendidik dan memelihara anak, kebutuhan materi dan moral merupakan hal yang penting. Kebutuhan materi berhubungan dengan jenis pekerjaan orang tua, sedangkan kebutuhan moral berhubungan dengan pola asuh atau pendidikan yang diterapkan orang tua. Dengan demikian, pola asuh dan jenis pekerjaan orang tua saling dapat mempengaruhi dalam peningkatan atau penurunan agresivitas anak.

Munculnya fenomena seperti perkelahian antarsiswa, perampokan yang dilakukan oleh siswa di beberapa daerah di Indonesia, khususnya di Yogyakarta dewasa ini semakin marak. Di Yogyakarta para siswa SMU seringkali berkelahi antar sekolah ataupun antarkelas karena masalah-masalah sepele. Laporan terakhir menyatakan bahwa salah seorang siswa SMU Muhammadiyah I melakukan penyerangan ke salah satu SMU swasta di Yogyakarta sehingga mengakibatkan meninggalnya salah satu siswa SMU tersebut (Kedaulatan Rakyat, 2002: 1). Hal ini juga diperkuat oleh laporan dari kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bagian hubungan masyarakat (humas) pada saat penulis observasi yang secara tidak langsung menyatakan bahwa SMU Muhammadiyah I saat ini lagi disorot karena peristiwa kekerasan yang baru terjadi.

Itu semua merupakan fenomena-fenomena yang mengindikasikan perilaku agresif, sebagaimana dikemukakan Moore dan Fine (Verawati, 2001: 25) bahwa tingkah laku agresif merupakan tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun verbal terhadap individu atau terhadap objek. Demikian pula berdasar pada laporan biro konsultasi psikologi UGM yang dilakukan Haryanta (2000: 30) didapatkan bahwa beberapa kasus remaja adalah masalah hubungan interpersonal sehingga menimbulkan pertentangan (konflik) antar individu yang merupakan indikator dari tingkah laku agresif pula.

Agresivitas merupakan kecenderungan manusia untuk melakukan agresi. Agresi umumnya diartikan sebagai segala bentuk tingkah laku yang disengaja, yang bertujuan untuk mencelakakan individu atau benda-benda lain. Menurut Moore dan Fine (dalam Verawati, 2001: 34) tingkah laku agresi adalah tingkah laku kekerasan secara fisik atau verbal terhadap individu atau objek. Aronson (1972: 105) menambahkan bahwa agresi adalah tingkah laku yang dimaksudkan untuk melukai orang lain, baik dengan tujuan ataupun tanpa tujuan. Menurut Baron dan Byrne (1991: 142), perilaku agresif adalah segala bentuk perilaku yang disengaja untuk melukai orang lain dan ada usaha dari orang yang dilukai atau yang diserang untuk menghindari atau melawan. Tingkah laku agresi tidak hanya ditujukan kepada makhluk hidup, tetapi juga bisa ditujukan kepada objek lain yang dianggap sebagai sumber kesulitan yang menyebabkan frustrasi (Gunarsa, 1980: 86). Agresi juga bisa berupa serangan terhadap sumber yang dianggap ancaman (Lazarus, 1976: 214). O Neal (Perlman dan Cozby, 1983: 91) mengungkapkan bahwa agresi adalah tingkah laku yang ditujukan untuk mencelakakan pihak lain.

Buss (1973: 79) telah menguraikan bentuk-bentuk tingkah laku agresi ke dalam dua bentuk, yaitu: agresi fisik, misalnya memukul seseorang tanpa sebab; dan agresi verbal, misalnya memaki seseorang. Di samping bentuk-bentuk di atas, adapula bentuk-bentuk agresi lainnya sebagaimana dikemukakan Berkowitz (1995: 98) yang menekankan pada tujuannya, yaitu meliputi: (a) *hostile aggression* (agresi benci),

yaitu melampiaskan keinginan untuk melukai atau menyakiti (tanpa tujuan) sehingga efeknya adalah terjadinya kerusakan, kesakitan, dan kematian pada sasaran atau korban.; dan (b) *instrumental aggression* (agresi instrumental), yaitu bentuk agresi yang dilakukan sebagai alat atau cara untuk mencapai tujuan tertentu, misalnya mahasiswa yang berbuat anarki dengan membakar gedung-gedung yang maksudnya bukan membakar gedung tetapi untuk menurunkan presiden dari jabatannya.

Pola asuh menurut Baumrind (1971: 178) pada prinsipnya merupakan *parental control* (kontrol orang tua). Kohn (1971: 147) menyatakan bahwa pola asuh merupakan cara orang tua berinteraksi dengan anaknya, yang di dalamnya meliputi pemberian aturan, hadiah, hukuman, dan pemberian perhatian serta tanggapan terhadap perilaku anak. Adapun Hadinoto (1979: 79) mengemukakan bahwa pola asuh yang diberikan akan tercermin dari peranan dan bantuan orang tua kepada anak. Tujuan pola asuh menurut Hurlock (1973: 251) adalah untuk mendidik anak supaya anak dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya atau dapat diterima oleh masyarakat. Pola asuh sangat penting bagi anak karena anak dapat belajar tentang sesuatu yang hasilnya akan dapat diharapkan oleh masyarakat sekitarnya. Pola asuh juga akan berpengaruh dalam perilaku anak. Ada tiga jenis pola asuh yang banyak digunakan para orang tua yaitu: ***authoritarian, authoritative, dan permissive***. *Authoritarian* mempunyai ciri-ciri di antaranya adalah: orang tua bertindak tegas, suka menghukum, kurang memiliki kasih sayang, kurang simpatik, suka memaksa anaknya untuk patuh terhadap aturan-aturan, berusaha membentuk tingkah laku serta cenderung mengekang keinginan anak. Orang tua jarang memberikan pujian dan tidak mendorong untuk mandiri; hak anak sangat dibatasi sementara anak dituntut untuk mempunyai tanggung-jawab sebagaimana dengan orang dewasa. Anak harus tunduk dan patuh pada orang tua sementara orang tua sering memaksakan kehendak kepada anaknya. Kontrol terhadap perilaku anak sangat ketat, sering menghukum anak dengan hukuman fisik. Akibatnya, orang tua cenderung banyak mengatur kehidupan anak. *Authoritative* bercirikan: hak dan kewajiban antara anak dan orang tua seimbang, mereka saling melengkapi antara satu dengan lainnya. Orang tua sedikit demi sedikit mulai melatih tanggung jawab dan menentukan tingkah laku anak itu sendiri menuju kedewasaannya. Dalam melakukan tindakan, orang tua selalu memberikan alasan kepada anak dan bertindak objektif serta mendorong anak untuk saling membantu. Orang tua cenderung tegas tetapi juga hangat dan penuh perhatian. Akibatnya, anak akan tampak ramah, kreatif, percaya diri, mandiri, bahagia, serta memiliki tanggung-jawab sosial yang tinggi. Orang tua juga bisa bersikap bebas dan longgar, tetapi masih dalam batas-batas normal. Adapun pola asuh permisif mempunyai ciri-ciri: orang tua memberikan kebebasan seluas mungkin kepada anak. Ibu memberikan kasih sayang yang banyak dan bapak bersikap sangat longgar. Anak tidak dituntut untuk belajar bertanggung jawab, anak diberi hak yang sama dengan orang dewasa. Anak diberi kebebasan

yang seluas-luasnya untuk mengatur dirinya sendiri. Orang tua tidak banyak mengatur dan mengontrol sehingga anak diberi kesempatan untuk mandiri dengan menyeimbangkan kontrol internalnya sendiri (Baumrind, 1971: 199).

Kehidupan manusia sehari-hari tidak dapat dipisahkan dengan masalah pekerjaan. Bekerja merupakan salah satu wujud dari aktivitas fisik dan mental. Kerja menurut Maslow (dalam Manulang, 1991: 203) merupakan suatu cara untuk memuaskan kebutuhan secara bertingkat yang mempunyai fungsi ganda (dua fungsi). Fungsi yang pertama dari kerja adalah untuk memperoleh sumber daya atau penghasilan, yang biasanya berupa uang (materi) guna memenuhi kebutuhan; dan fungsi kedua berhubungan dengan kedudukan dan peran sosial seseorang dalam masyarakat. Pendapat ini diperkuat oleh Straus dan Sayles (dalam Andamari, 1996: 23) yang menyatakan bahwa dengan bekerja seseorang akan memperoleh kepuasan dalam memenuhi kebutuhan fisik, sosial, psikis, dan rasa aman. Tanpa pekerjaan, seseorang akan mengalami kesulitan-kesulitan dalam menghadapi kehidupan, termasuk kesulitan dalam memenuhi kebutuhan untuk mendidik dan membimbing anak. Senada dengan pendapat tersebut, Blum (1995: 107) menyatakan bahwa kerja merupakan suatu bentuk aktivitas yang didukung oleh masyarakat (sosial) yang berbentuk penghargaan masyarakat atas aktifitas kerja, fungsi pekerjaan tersebut bagi masyarakat, dan dukungan dari diri sendiri berupa pencapaian tujuan. Dorongan yang melatarbelakangi pekerjaan bisa berupa kebutuhan untuk aktivitas masyarakat, dorongan untuk menghasilkan sesuatu, memberi manfaat, mencapai prestise tertentu, memperoleh kekuasaan, serta pengakuan dan penghargaan dari orang lain.

Berkaitan dengan status dan berbagai dimensi yang terdapat dalam pekerjaan, maka jenis pekerjaan yang banyak dilakukan oleh masyarakat di Indonesia dapat dikategorikan pada enam jenis pekerjaan, yaitu: karyawan perusahaan swasta, wiraswasta, buruh, tani, ABRI, dan pegawai negeri sipil (PNS).

Hipotesis yang diajukan adalah bahwa: (a) terdapat perbedaan tingkat agresivitas pada siswa SMU berdasar pada pola asuh orang tua, pola asuh otoriter berpeluang lebih besar untuk menimbulkan perilaku agresif dibanding dengan pola asuh demokratis dan permisif; dan (b) terdapat perbedaan tingkat agresivitas pada siswa SMU berdasar pada jenis pekerjaan orang tua, di mana jenis pekerjaan militer berpeluang lebih besar untuk dapat menimbulkan perilaku agresif dibanding dengan jenis pekerjaan sebagai wiraswasta dan PNS.

## **METODE PENELITIAN**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMU Muhammadiyah Satu (MUHI) laki-laki dan perempuan, kelas I dan II, berusia antara 15-18 tahun,

berdomisili bersama orang tua; dan para orang tua siswa yang bersangkutan dari berbagai usia dan berbagai jenis pekerjaan. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *stratified random sampling*. Populasi terdiri dari golongan-golongan yang mempunyai susunan bertingkat atau berkelas (Hadi, 2000: 225), dan jumlah siswa dari kedua tingkatan kelas ini adalah 40% dari kelas I dan 40% dari kelas II, yaitu sebanyak 160 siswa. Sampel untuk para orang tua yang akan diberikan angket pola asuh sesuai dengan banyaknya siswa yang dijadikan sampel, yaitu sebanyak 160 orang.

Data diperoleh dengan cara observasi, penyebaran angket (kuesioner), dan wawancara. Observasi yang dilakukan penulis adalah observasi nonsistematik, yaitu observasi yang dilakukan tanpa mempersiapkan dan membatasi kerangka yang akan diamati (Hadi dan Haryono, 1998: 132). Skala yang digunakan ada dua yaitu skala agresivitas, yang mengacu pada teori agresivitas Buss (1973:79) dan skala pola asuh yang mengacu pada teori Hurlock (1973: 243). Sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan, teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis variansi 2-jalur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan uji prasyarat analisis variansi 2-jalur, yaitu normalitas sebaran dan homogenitas variansi diperoleh temuan-temuan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan yang sangat signifikan tingkat agresivitas pada siswa SMU Muhammadiyah I Yogyakarta berdasarkan pola asuh orang tuanya. Pola asuh permisif berpeluang paling tinggi dibanding dengan pola asuh otoriter dan demokratis untuk menimbulkan perilaku agresif. Hasil ini didukung dengan hasil wawancara terhadap orang tua siswa, dan mereka yang secara kuantitatif berskor tinggi (berpola asuh permisif) ternyata terbukti anaknya memiliki tingkat agresivitas yang tinggi (berdasar skor agresivitas yang diperoleh). Skor menunjukkan rerata untuk masing-masing pola asuh adalah: otoriter = 69,344; demokratis = 79,283; dan permisif = 87,862. Dari skor terlihat bahwa pola asuh permisif mempunyai peluang besar menimbulkan agresivitas. Data ini didukung oleh pendapat Baumrind (1971:179) dan Hurlock (1973:167) yang menyatakan bahwa pola asuh permisif cenderung memberi kebebasan yang luas kepada anak. Hal ini akan mengakibatkan anak merasa bebas berbuat sesuai dengan keinginan tanpa ada rasa tanggung jawab dari perbuatannya.
2. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat agresivitas pada siswa SMU Muhammadiyah I Yogyakarta berdasarkan jenis pekerjaan orang tua. Dengan kata lain, baik orang tua yang berprofesi sebagai wiraswasta, PNS, dan militer tidak memiliki efek yang berbeda terhadap agresivitas anak. Ini pun didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan terhadap orang tua siswa yang

berprofesi sebagai wiraswasta, PNS, dan militer. Dengan kata lain, untuk menentukan tingkat agresivitas pada siswa SMU MUHI Jogjakarta tidak atau jangan dilihat berdasar jenis pekerjaan orang tuanya. Skor yang diperoleh juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan berdasarkan jenis pekerjaan orang tua. Rerata skornya adalah :wiraswasta = 77,032; PNS = 76,436; Militer = 76,920.. Menurut Kohn (dalam Ihromi, 1999:285) jenis pekerjaan mempengaruhi pola asuh, sementara pola asuh mempengaruhi agresivitas. Dengan demikian, jenis pekerjaan tidak mempunyai pengaruh langsung terhadap agresivitas.

## SIMPULAN

Berdasar pada beberapa temuan dan pembahasan di muka, peneliti mencapai simpulan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan yang sangat signifikan tingkat agresivitas pada siswa SMU Muhammadiyah I Yogyakarta berdasarkan pola asuh orang tuanya. Pola asuh permisif berpeluang paling tinggi dibanding dengan pola asuh otoriter dan demokratis untuk menimbulkan perilaku agresif dengan harga  $F = 366,479$  dan peluang galat  $p = 0,000$ , serta rerata perbedaan: otoriter = 69,344; demokratis = 79,283; permisif = 87,862. Hasil ini didukung juga dengan hasil wawancara terhadap orang tua siswa dan mereka yang secara kuantitatif berskor tinggi (berpola asuh permisif) ternyata terbukti anaknya memiliki tingkat agresivitas yang tinggi (berdasar pada skor agresivitas yang diperoleh). Dengan demikian, dari hasil data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa kecenderungan pola asuh permisif merupakan pola asuh yang harus dikurangi/ diubah agar perilaku agresif pada siswa SMU Muhammadiyah I Yogyakarta dapat diminimalisir. Dengan demikian, hipotesis 1 tidak diterima.
2. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat agresivitas pada siswa SMU Muhammadiyah I Yogyakarta berdasarkan jenis pekerjaan orang tua, dengan nilai  $F = 0,554$ , nilai peluang galat  $p = 0,583$ , serta rerata perbedaan: wiraswasta = 77,632; PNS = 76,436; militer = 76,920.. Dengan kata lain, baik orang tua yang berprofesi sebagai wiraswasta, PNS, maupun militer tidak memiliki efek yang berbeda terhadap agresivitas anak. Inipun didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan terhadap orang tua siswa yang berprofesi sebagai wiraswasta, PNS, dan militer. Dengan kata lain, untuk menentukan tingkat agresivitas pada siswa SMU Muhammadiyah I Yogyakarta tidak atau jangan dilihat berdasar pada jenis pekerjaan orang tuanya. Dengan demikian, hipotesis 2 juga tidak diterima.



Terkait dengan hasil itu langkah berikut dimungkinkan menjadi solusi

1. Bagi para orang tua, seperti halnya yang menjadi subjek dalam penelitian ini, jangan menggunakan pola asuh yang dianggap kurang efektif dan efisien. Jenis pola asuh otoriter dan demokratis dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam setiap langkah mereka, terutama untuk meredakan atau menekan tingkat agresivitas anaknya. Para orang tua juga harus memperbaharui diri dari dalam dirinya sendiri (internal), yaitu dengan cara memperkuat aspek-aspek psikologisnya terutama yang berhubungan dengan pendidikan, pengajaran, dan pengawasan kepada anak.
2. Di Sekolah Menengah Umum (SMU) sebagai lembaga pendidikan formal, para guru (khususnya guru bimbingan dan penyuluhan) yang kliennya (siswa) berperilaku agresif, maka dapat memberikan pengarahan kepada mereka dengan betul-betul memberikan pemahaman yang bagus bahwa agresivitas merupakan perilaku yang tidak baik, oleh karenanya betul-betul harus dihindari. Untuk memberikan pemahaman yang bagus ini tentunya memerlukan koordinasi yang baik antar guru dan antar teman sebaya. Para guru harus sepakat saling menjaga hubungan harmonis. Demikian juga antar teman sebayanya para siswa harus ditekankan pentingnya *ukhuwah islamiyah* yang merupakan fondasi kuat dari ajaran Islam. Dengan kata lain, baik guru maupun siswa harus berusaha semaksimal mungkin menanamkan pentingnya pengembangan aspek-aspek psikologis seperti pentingnya pengendalian diri dan aspek lainnya.
3. Para praktisi yang bergerak di lembaga pendidikan non-formal dapat pula mengarahkan peserta didiknya agar mencapai tingkat agresivitas yang rendah melalui pengadaan kegiatan-kegiatan psikologis seperti *training-training*, untuk menekan agresivitas khususnya para siswa. Mereka juga jangan menerapkan pendidikan yang keras dan terlalu ketat.
4. Dalam keluarga, para orang tua dapat mengarahkan sifat dan sikap yang berpotensi menjadi tindakan agresif anak-anaknya ke arah perilaku yang positif dan kreatif, misalnya dengan cara membiasakan mereka untuk bersikap sebagaimana yang terdapat dalam aspek-aspek yang dapat menekan agresivitas, seperti dengan membiasakan untuk tidak mengumpat orang lain, mencemooh apalagi memukul orang lain. Orang tua diharapkan tidak memberikan pola asuh yang terlalu ketat dengan aturan-aturan, tetapi juga tidak terlalu longgar. Bimbingan dan kontrol merupakan salah satu cara efektif untuk menekan agresivitas dan melatih tanggung jawab.
5. Bagi para pemegang kebijakan khususnya dalam lembaga formal misalnya kepala sekolah, agresivitas ini dapat menjadi titik perhatian penting sebagai pegangan dalam menjalankan setiap aktivitasnya ataupun dalam setiap pengambilan keputusan yang hendak diputuskan. Pemegang kebijakan jangan membuat

kebijakan atau aturan secara ketat yang bisa memberikan respon anak didiknya berperilaku agresif.

6. Saran terakhir dari penulis adalah bahwa untuk menciptakan generasi yang baik, potensi dan kreatif akan sia-sia tanpa adanya kerja sama dari berbagai pihak. Oleh karenanya, harus dimulai dengan pembaharuan dalam sistem pemerintahan, karena hal ini akan berimbas pula ke dalam sistem-sistem yang lebih kecil yang berada di dalamnya, termasuk sistem pendidikan. Untuk menciptakan sistem yang baik ini, antar berbagai pihak harus dimiliki sikap keterbukaan (transparansi), sikap konformitas (pelibatan diri), dan sikap lain untuk menunjang keberhasilan pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baron, R. A. dan Byrne, D., 1991. *Social Psychology. Understanding Human Interaction*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Baumrind, D. 1971. *Current, Patterns of Parental. Authority Development-Psychology*. Monograph 4 No.1.
- Berkowitz, L., 1995. *Agresi, Sebab, dan Akibatnya*. Terj. Hartati Woro Susianti. Jakarta: PT Pustaka Binaan Pressindo.
- Blum, M. L., 1956. *Industrial Psychology and It's Social Foundation*. New York: Harper Publisher.
- Buss, A., 1973. *Psychology, Man in Perspective*. New York: John Willey & Sons, Inc.
- Gunarsa, S. D., dan Gunarsa, Y. S. D., 1996. *Psikologi untuk Membimbing*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Haryanta, 2000. "Studi Eksploratif tentang Profile Klien yang Memanfaatkan Jasa Pelayanan Psikologis di Biro Konsultasi Psikologi Yogyakarta". *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Hadinoto, S.R. 1979. *Achivement, Motivation, Parent Education Level And Child Rearing Practice In Four Ocenfational Group, Disertasi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.

- Hernowo (Ed), 2002. *Aa Gym dan Fenomena Daarut Tauhid: Memperbaiki Diri dengan Manajemen Qalbu*. Bandung: Mizan Media Utama (MMU).
- Hurlock, E.B., 1973. *Adolescent Development*. Tokyo: McGraw-Hill, Kogakhusa Ltd.
- Kedaulatan Rakyat. 2002. “Salah Satu Pelaku pengeroyokan Siswa SMU Tertangkap”, *Kedaulatan Rakyat*: 10 Juli 2002.
- Koeswara, E., 1988. *Agresi Manusia*. Bandung: PT Eresco.
- Lazarus, R. S., 1976. *Pattern of Adjustment*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha.
- Manulang. 1991. *Manajemen Personalialia*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Verawati, A., 2001. “Agresivitas Remaja Ditinjau dari Jenis Strategi Menghadapi Masalah di Daerah Pembangunan Pemukiman dan Bukan Daerah Pembangunan Pemukiman”. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.